

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJIAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan prinsipal dan agen, dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan. Menurut Ichsan (2013) dalam Harnovinsah et al. (2023), hubungan keagenan adalah kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah satu atau lebih orang (agen) untuk melakukan sesuatu atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik untuk prinsipal. Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama, maka agen akan membantu dan melakukan apa yang diminta prinsipal. Apabila agen tidak mengikuti perintah prinsipal untuk kepentingan sendiri maka akan terjadi perselisihan (Harnovinsah et al., 2023). Selain itu, teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Mackling (1976), Teori Keagenan berkaitan dengan hubungan kontrak antara anggota perusahaan atau organisasi. Model yang paling umum berfokus pada dua orang yaitu prinsipal (atasan) dan agen (bawahan), dan dilihat dari sudut pandang struktur dan perilaku. Baik prinsipal maupun agen dianggap rasional secara ekonomi dan hanya termotivasi oleh kepentingan pribadi. Namun, mereka mungkin berbeda dalam hal preferensi, kepercayaan, dan informasi (Ghozali, 2020). Menurut Anthony dan Govindarajat (2011) dalam Titania & Taqwa (2023), teori agen adalah hubungan antara prinsipal dan agen dimana prinsipal meminta agen melakukan pekerjaan untuk kepentingan prinsipal. Dalam hal ini agen menerima kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu untuk prinsipal,

sementara prinsipal pembuat kontrak untuk memberikan imbalan kepada agen (Hendriksen & Breda, 1992 dalam Wardoyo et al., 2021).

Sedangkan, menurut Kusmayadi dkk. (2015:121) dalam Deswara et al. (2021), munculnya masalah keagenan di perusahaan didasarkan pada konsep pelanggaran antara pemilik dan manajer perusahaan. Teori agensi dianggap sebagai analisis dan upaya prioritas untuk mencari penyelesaian untuk masalah perusahaan, yaitu antara agen manajemen dan pemilik perusahaan. Ini menyebabkan konflik antara agen manajemen dan pemilik perusahaan (Hamdani, 2016:33 dalam Deswara et al., 2021). Dalam teori keagenan, ada masalah konflik kepentingan dan asimetri informasi antara pemilik dan agen. Pemilik (pemegang saham), menginginkan pengembalian dana (modal) yang mereka investasikan dalam perusahaan dalam jumlah yang lebih besar dan lebih cepat, sedangkan agen menginginkan kompensasi atau intensif yang paling besar atas kinerjanya (Sutedi, 2011 dalam Aprila et al., 2022). Adapula pendapat dari Scott (2000) yang menyatakan bahwa inti dari teori keagenan adalah mengembangkan kontrak yang tepat untuk mengatur kepentingan agen dan prinsipal ketika ada konflik kepentingan. Kontrak kerja dapat menggunakan teori agensi untuk mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan mempertimbangkan keuntungan umum. Kontrak kerja adalah kumpulan peraturan yang mengatur cara hasil berupa keuntungan, kembalian, dan risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja yang ideal adalah jika mereka dapat menyeimbangkan antara prinsipal dan agen secara matematis, menunjukkan bahwa agen melakukan tugasnya dengan baik dan memberikan insentif atau kompensasi khusus yang memuaskan (Harnovinsah et al., 2023). Dari

penjelasan para ahli diatas maka kesimpulan dari teori keagenan adalah hubungan kontrak kerja antara prinsipal (atasan) dengan agen (bawahan), dimana prinsipal akan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Dalam hal ini agen menerima kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu untuk prinsipal, sementara prinsipal pembuat kontrak untuk memberikan imbalan kepada agen. Dan jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama, maka agen akan membantu dan melakukan apa yang diminta prinsipal. Namun, apabila agen tidak mengikuti perintah prinsipal untuk kepentingan sendiri maka akan terjadi perselisihan.

2.1.2 Good Corporate Governance

Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI)*, *Corporate Governance* adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang terkait dengan hak dan kewajiban mereka. Dengan kata lain, sistem yang mengawasi perusahaan. Istilah *Corporate Governance* berasal dari teori keagenan, yang menyatakan bahwa pengelolaan dan kepemilikan perusahaan terpisah.(Effendi, 2016).

Sedangkan menurut (Basri, 2016 dalam Galih Pramesti et al., 2024), Konsep Tata Kelola Perusahaan yang baik merupakan gagasan baik yang ditujukan untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan melalui pemantauan efektivitas pengelolaan dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan berdasarkan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, berdasarkan pengertian di atas GCG adalah suatu sistem atau konsep yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengelola, mengatur,

dan memproses secara efektif untuk menciptakan nilai perusahaan yang baik juga.(Nabilah & Rialdy, 2022). Dari penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur bagaimana para pemangku kepentingan dalam bisnis berinteraksi satu sama lain, diantaranya manajer, pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan karyawan. Yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan akuntabilitas yang efektif, serta memastikan bahwa hak dan kewajiban semua pihak terkait diatur dengan baik. Maka, diharapkan bahwa penerapan GCG yang baik akan menghasilkan perusahaan yang optimal dan berkelanjutan. Dalam prakteknya, terdapat beberapa jenis rasio *Good Corporate Governance*, (Aprila et al., 2022) antara lain:

a. Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan agen yang mengawasi dan melindungi pemegang saham minoritas dan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan. Dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan dekat dengan pemegang saham perusahaan (Titania & Taqwa, 2023). Berikut rumus untuk menghitung komisaris independen dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$KIND = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Total anggota dewan komisaris}}$$

b. Kepemilikan Institusional

Dengan adanya kepemilikan institusional, manajemen seperti direksi, manajemen, dan komisaris memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam

kepemilikan saham, menciptakan kedudukan yang setara antara pemegang saham dan manajemen (Titania & Taqwa, 2023). Berikut rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

2.1.3 Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan seberapa banyak uang yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan operasi sehari-hari. Dengan dana yang cukup, perusahaan dapat beroperasi dengan lancar dan tidak terpengaruh oleh penurunan ekonomi. (Naufal & Fatihat, 2023). Menurut (Fahmi, 2020 dalam Kiatin & Riswati, 2024), rasio likuiditas perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, menurut (Hery, 2016 dalam Lysus Herawati Prasthiwi, 2022), rasio likuiditas menjelaskan kemampuannya perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya batas waktu akan segera tiba dan Anda akan membutuhkannya dalam analisis kredit atau risiko keuangan. Menurut (Darmawan, 2020 dalam Sulthon & Dedi, 2022), rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang ada.

Sedangkan menurut (Thian, 2022:61), rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek atau memenuhi kewajibannya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mampu mengganti utang jangka pendek, yang

akan segera berakhir. Adapula pendapat dari (Hidayati et al., 2021), likuiditas memungkinkan perusahaan melunasi hutang jangka pendek. Ada tiga rasio likuiditas yang umum digunakan: (1) *current ratio*, (2) *quick ratio*, (3) *cash ratio*. Menurut Widyastuti (2019) dalam Hidayati et al. (2021), menyatakan bahwa risiko suatu perusahaan untuk tidak memenuhi kewajiban jangka panjangnya berkorelasi negatif dengan nilai likuiditasnya. Dari penjelasan para ahli diatas maka kesimpulan dari rasio likuiditas adalah indikator penting yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi tanggungjawab jangka pendeknya. Jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk membayar utang yang akan jatuh tempo ditunjukkan oleh rasio ini, yang memungkinkan perusahaan untuk terus beroperasi tanpa terpengaruh oleh kondisi ekonomi yang buruk. Selain itu, rasio likuiditas yang baik berkorelasi negatif dengan risiko bahwa bisnis tidak akan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Oleh karena itu, rasio likuiditas menjadi alat penting dalam analisis kredit dan penilaian risiko keuangan bisnis.

Dalam konteks praktik bisnis, terdapat berbagai jenis rasio likuiditas yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2016), antara lain:

a. *Current Ratio*

Rasio lancar, juga dikenal sebagai *current ratio*, adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo ketika semuanya ditagih. Dengan kata lain, jumlah aset lancar yang tersedia untuk mencakup kewajiban jangka pendek. Salah satu cara untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*)

suatu perusahaan adalah dengan menghitung rasio lancar. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan total aset lancar dan aktiva lancar. Mengurangi sediaan dan piutang adalah metode terbaru untuk menghitung rasio lancar. Jika rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak memiliki modal yang cukup untuk membayar hutang. Namun, jika hasil pengukuran rasio tinggi, itu belum tentu menunjukkan bahwa keadaan perusahaan baik. Untuk mengetahui apakah kondisi bisnis baik atau tidak, ada standar yang digunakan seperti rata-rata industri untuk bisnis sejenis. Rumus untuk menghitung *current ratio* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. *Quick Ratio*

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi utang jangka pendek atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai *inventory*. Artinya nilai sediaan tidak diperhatikan karena dikurangi dari nilai aktiva lancar total. Hal ini dilakukan karena perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya, dan sediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan. Rumus untuk menghitung *quick ratio* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. *Cash Rasio*

Rasio Kas (*Cash ratio*) merupakan metode untuk menentukan jumlah uang yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari ketersediaan dana kas atau uang setara dengan kas, seperti rekening giro atau rekening tabungan di bank yang dapat ditarik kapan saja. Dapat dikatakan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan sebenarnya perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Rumus untuk menghitung *cash ratio* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.4 Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang berfungsi untuk menilai kemampuan untuk mengganti semua kewajiban dalam jangka pendek dan jangka panjang, untuk menjamin aset atau kekayaan milik perusahaan sehingga perusahaan dilikuidasi atau ditutup. Menurut Lysus Herawati Prasthiwi (2022) , rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh kewajiban. Rasio ini digunakan untuk menilai jumlah risiko keuangan yang dilakukan oleh perusahaan karena pendanaan aset, tindakan atau kewajiban. Selain itu, Harahap (2009) dalam Malau et al. (2021) juga menjelaskan bahwa rasio solvabilitas ialah gambaran tentang kapasitas perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang atau kewajibannya jika perusahaan cair. Laporan ini dapat dihitung pesan yang merupakan istilah panjang seperti aset dan hutang tetap jangka panjang.

Sedangkan menurut (Thian, 2022:79), rasio solvabilitas atau rasio leverage adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak utang yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi asetnya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi, yang berarti bahwa mereka memiliki utang yang banyak, dapat mengalami risiko keuangan yang signifikan, tetapi juga memiliki peluang yang sangat baik untuk mencapai manfaat tinggi. Risiko keuangan yang signifikan ini terjadi karena perusahaan harus menanggung pembayar bunga dengan jumlah yang besar. Namun, perusahaan akan memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan hasil usahanya jika dana hasil pinjaman tersebut digunakan secara efektif dan efisien untuk membeli aset produktif tertentu, seperti peralatan dan mesin, atau untuk membiayai ekspansi bisnis. Dari penjelasan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah alat pengukuran penting untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban dan juga menjelaskan risiko keuangan yang dihadapi pembiayaan aset melalui kewajiban. Perusahaan dengan rasio solvabilitas tinggi memiliki hutang besar dan dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama dalam kaitannya dengan kewajiban bunga. Namun, jika dana yang berasal dari utang secara efektif digunakan untuk berinvestasi dalam aset produktif dan perluasan perusahaan, perusahaan dapat memperoleh manfaat besar. Oleh karena itu, rasio solvabilitas memberikan gambaran kesehatan keuangan perusahaan dan risiko serta peluang potensial yang dihadapi. Dalam prakteknya, terdapat beberapa jenis rasio

solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Kasmir, 2016):

a. *Debt to Asset Rasio*

DAR (*Debt to Assets Ratio*) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur rasio kewajiban total terhadap total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan di danai oleh kewajiban atau seberapa besar kewajiban perusahaan yang mempengaruhi manajemen aset. Apabila rasionya tinggi artinya perusahaan lebih sulit mendapatkan pinjaman karena dikhawatirkan mereka tidak dapat menutupi utang dengan aset yang dimilikinya. Dan apabila rasionya rendah, maka perusahaan lebih sedikit dibiayai dengan utang. Dalam standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Rumus untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

DER (*Debt to Equity Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kewajiban dengan modal. Rasio ini diperlukan dengan membandingkan keseluruhan utang, termasuk semua modal bersama dan utang ringan. Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

LTDtER adalah rasio utang jangka panjang dengan modalnya sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur sebagian dari setiap loopy yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang dengan membandingkan modal unik yang disediakan oleh perusahaan dengan hutang jangka panjangnya. Rumus untuk menghitung LTDtER dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$LTDtER = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}}$$

d. *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston, *Times Interest Earned* adalah rasio yang menghitung jumlah kali perolehan bunga. James C. van Horne mengartikan ssebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, seperti *coverage ratio*. Rumus untuk menghitung *Times Interest Earned* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$TIE = \frac{EBIT}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

e. *Fixed Charge Coverage*

FFC adalah rasio yang mirip dengan *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja, rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa, dimana biaya bunga ditambah

kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang merupakan komponennya.

Rumus untuk menghitung *FFC* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$FCC = \frac{EBT + biaya\ bunga + kewajiban\ sewa\ (lease)}{Biaya\ bunga + Kewajiban\ sewa\ (lease)}$$

2.1.5 Aktivitas

Salah satu besaran metrik keuangan yang dikenal sebagai rasio aktivitas menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan aset yang ada dalam neracanya, terutama dalam hal menghasilkan pendapatan dan keuangan. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur level. Efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset. Semakin tinggi tingkat penjualan umum suatu aset, semakin efektif perusahaan akan mengelola asetnya. (Hanafi, 2013 dalam Sulthon & Dedi, 2022). Selain itu menurut Irham (2011) dalam Malau et al. (2021), rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana bisnis menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membantu operasinya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai keuntungan yang diperoleh dari aset tertentu, serti invetaris atau piutang, atau dari pemanfaatan aktiva perusahaan secara keseluruhan. (Fabozzi & Drake, 2010 dalam Lysus Herawati Prasthiwi, 2022).

Sedangkan menurut (Thian, 2022:98), rasio aktivitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk seberapa efisiennya perusahaan menggunakan sumber daya yang ada. Selain itu, rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan

perusahaan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio ini, dapat diputuskan apakah perusahaan telah secara efektif dan efisien memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga dikenal sebagai rasio pemanfaatan aset yang merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi dan intensitas aset perusahaan dalam produksi penjualan. Dari penjelasan para ahli diatas maka kesimpulan dari rasio aktivitas adalah ukuran keuangan penting yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aset untuk pendapatannya. Rasio ini mencerminkan efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya seperti aset tetap, cadangan, dan piutang untuk mendukung operasi sehari-hari. Semakin tinggi faktor aktivitas, semakin efektif perusahaan mengelola asetnya dan menghasilkan penjualan. Oleh karena itu, laporan kegiatan dapat digunakan untuk memberikan konsep kemampuan perusahaan untuk secara efektif menggunakan sumber daya dan untuk menilai potensi manfaat metrik operasional dan penggunaan aset.

Dalam konteks praktik bisnis, terdapat berbagai jenis rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset perusahaan (Kasmir, 2016), antara lain:

a. Receivable Turn Over

RTO (*Receivable Turn Over*) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode atau berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Jika rasionya lebih rendah, ada overinvestasi dalam piutang. Sebaliknya, jika rasionya lebih tinggi, ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang

semakin rendah. Rumus untuk menghitung RTO dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$RTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

b. Inventory Turn Over

ITR (*Inventory Turn Over*) disebut juga sebagai rasio perputaran sediaan, yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan. (inventory) berputar dalam suatu periode. Dalam istilah lain, perputaran sediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin rendah rasio ini, semakin buruk hasilnya. Rumus untuk menghitung ITR dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$ITR = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

c. Working capital Turn over

Perputan Modal Kerja salah satu cara untuk mengetahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan adalah dengan melihat perputaran modal kerja, juga dikenal sebagai turnover modal kerja, yang berarti seberapa banyak modal kerja yang berputar selama satu periode waktu. Kami membandingkan penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata untuk menghitung rasio ini. Rumus untuk menghitung WCTO dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata - rata}}$$

d. *Fixed aset Turn over*

FAT adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan telah memanfaatkan aktiva tetap sepenuhnya. Rumus untuk menghitung FAT dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$FAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva tetap}}$$

e. *Total Asset Turn Over*

TATO adalah rasio yang digunakan untuk menghitung berapa banyak aktiva yang bergerak dan berapa banyak penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk menghitung TATO dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

2.1.6 Kinerja Keuangan

Menurut Irham (2011) dalam Malau et al., (2021), kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah mematuhi aturan pelaksanaan keuangan dengan benar. Kinerja keuangan adalah ukuran keberhasilan organisasi dalam melaksanakan keuntungan, manajemen aset, dan kontrol biaya selama periode tertentu. Hal ini menunjukkan seberapa efektif organisasi menggunakan sumber dayanya untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Menurut pendapat lain dari (Sulaiman et al., 2021 dalam Titania

& Taqwa, 2023) kinerja mengacu pada realisasi pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan, kebijakan, atau program yang mendukung visi organisasi. Kinerja keuangan harus diukur secara subjektif untuk menentukan tingkat efisiensi aset yang digunakan dalam kegiatan penjualan perusahaan.

Salah satu cara untuk menghitung kinerja keuangan yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mencapai keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari hasil laba penjualan dan pendapatan investasi. Tujuan dari rasio profitabilitas yaitu agar dapat melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan, sekaligus mencari penyebab dari perubahan tersebut. Dari penjelasan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah analisis penting yang menilai sejauh mana perusahaan mematuhi peraturan keuangan dan menggunakan sumber dayanya dengan efektif untuk mencapai tujuan keuangan. Kesuksesan dalam menghasilkan keuntungan, mengelola aset, dan mengontrol biaya dalam jangka waktu tertentu dikenal sebagai kinerja keuangan. Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas, yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat mencapai keuntungan dan efektivitas manajemen. Rasio ini juga membantu melacak kemajuan perusahaan dari waktu ke waktu, mengamati peningkatan atau penurunan kinerja, dan menemukan alasan di balik perubahan tersebut. Oleh karena itu, rasio ini menjadi alat penting dalam evaluasi dan pengambilan keputusan.

Dalam konteks praktik bisnis, terdapat berbagai jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan (Thian, 2022) antara lain:

a. Return On Assets

ROA adalah suatu kondisi yang menunjukkan jumlah kontribusi moneter untuk menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur apakah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari seluruh dana rupiah tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. Rumus untuk menghitung ROA dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

b. Return On Equity

ROE merupakan rasio yang menunjukkan jumlah saham dalam mencapai industri laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih yang tertanam dalam jumlah total laba bersih yang dihasilkan dari seluruh dana rupiah. Rasio ini dihitung dengan membentuk laba bersih pada saham. Rumus untuk menghitung ROE dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

c. *Groos Profit Margin*

Groos Profit Margin adalah rasio dimana persentase laba kotor dalam penjualan bersih diukur. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Total laba itu sendiri dihitung dengan mengurangi penjualan bersih dan biaya produk yang dijual. Rasio ini dihitung dengan membentuk laba bersih pada saham. Rumus untuk menghitung *Groos Profit Margin* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

d. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah kuota untuk mengukur rasio laba bersih dari penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Penghasilan bersih itu sendiri dihitung dengan mengurangi keuntungan pajak pra-pendapatan dan biaya pajak penghasilan. Rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Tedahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	(Naufal & Fatihat, 2023)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)	X1 : Likuiditas X2 : Solvabilitas X3 : Aktivitas Y : Kinerja Keuangan	1. Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2. Solvabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 3. Aktivitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 4. Secara simultan likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan
2.	(Sulthon & Dedi, 2022)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI	X1 : Likuiditas X2 : Solvabilitas X3 : Aktivitas Y : Kinerja Keuangan	1. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan 2. Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan 3. Aktivitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
3.	(Ethera et al., 2024)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur (Sektor Makanan dan Minuman) yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2022-2023	X1 : Likuiditas X2 : Solvabilitas Y : Kinerja Keuangan	1. Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan 2. Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 3. Secara simultan likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
4.	(Suci Pertiwi & Sri Handayani, 2024)	Pengaruh Dari Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Selama Pandemi Covid-19 (Studi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)	X1 : Tata Kelola Perusahaan Y : Kinerja Keuangan	1. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan 2. Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 3. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
5.	(Kiatin & Riswati, 2024)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Aktivitas Terhadap	X1 : Likuiditas X2 : Solvabilitas X3 : Aktivitas	1. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

		Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Farmasi Tbk Tahun 2019-2021	Y : Kinerja Keuangan	2. Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan 3. Aktifitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 4. Likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
6.	(Astutik et al., 2019)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur	X1 : Likuiditas X2 : solvabilitas X3 : Profitabilitas Y : Kinerja Keuanngan	1. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 2. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 3. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
7.	(Aprila et al., 2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan	X1 : <i>Good Corporate Governance</i> Y : kinerja keuangan	1. Dewan komissaris (DK) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 2. Dewan direksi (DD) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 3. Komite audit (KA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 4. Komisaris independen (KIND) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 5. Kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
8.	(Baharuddin, 2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	X1 : <i>Good Corporate Governance</i> X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Konsentrasi Kepemilikan Y1 : kinerja keuangan Y2 : TOBIN'S Q Z1 : Leverage Z2 : Firm's Size	1. <i>Good Corporate Governance</i> (Komisaris Independen) tidak memiliki pengaruh baik terhadap kinerja keuangan dan Tobin's Q 2. Ukuran direksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuanagn maupun Tobin's Q 3. Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun berpengaruh terhadap Tobin's Q
9.	(Aisy et al., 2024)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Corporate Social Reposibility</i> dan Rasio Likuiditas Terhadap	X1 : dewan direksi X2 : komite audit	1. Dewan direksi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan

	Kinerja Keuangan (Studi pada Sub Sektor Food & Beverage di Bursa Efek Indonesia 2019- 2023)	X3 : komisaris independen X4 : Corporate Social Reposibility (CSR) X5 : Likuiditas Y : Kinerja Keuangan	2. Komite audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan 3. Komisaris independent menunjukkan pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan 4. CSR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan 5. Likuiditas menunjukkan pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan	
10.	(Galih Pramesti et al., 2024)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2022)	X1 : <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) X2 : Leverage Y : Kinerja Keuangan	1. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2. Leverage berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan 3. Secara simultan GCG dan Leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Sumber: Penelitian terdahulu tahun 2019 s.d 2024

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan struktur atau model konseptual yang digunakan untuk mengatur, merencanakan, atau proses penelitian langsung. Salah satu fungsi utama kerangka penelitian adalah menyediakan pedoman untuk menentukan jalan penelitian dan variabel yang akan diteliti. Ada dua jenis kerangka penelitian, yaitu sebagai berikut.

2.3.1 Kerangka Pemikiran

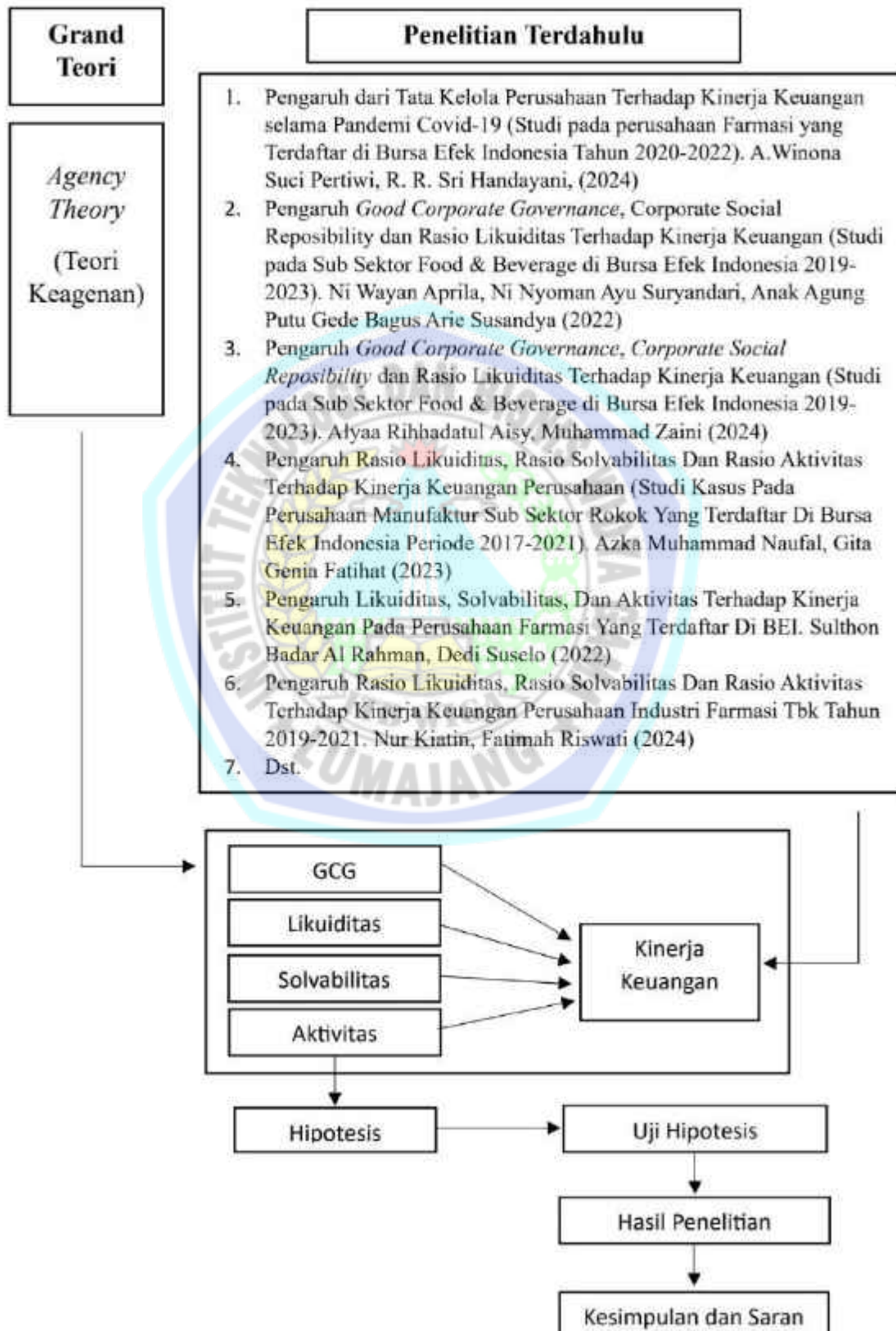
Kerangka Pemikiran sering disebut juga dengan Kerangka Teoritis, yang merupakan Konstruksi pemikiran yang logis dengan argumen yang konsisten dengan informasi yang telah disusun secara efektif. Dalam menyusun kerangka

pemikiran menggunakan konsep dan generalisasi yang relevan untuk dapat dijadikan landasan teoritis dalam sebuah penelitian. Teori dan konsep tersebut bersumber dari *grand theory* yang berasal dari kepustakaan, sedangkan generalisasi dapat ditarik dari laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti (Paramita, 2015). Dalam penelitian ini kerangka pemikirannya antara lain :



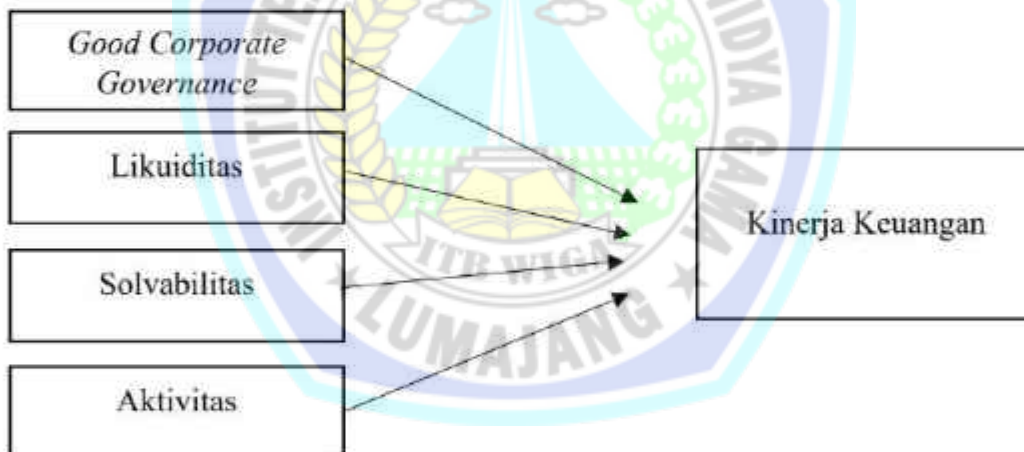
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber data: Grand teori dan Penelitian Terdahulu



2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah rangka kerja yang merinci konsep yang berasal dari dasar teoritis. Kerangka Konseptual kemudian digunakan untuk menjelaskan komponen objek penelitian dan menunjukkan hubungan antara konsep-konsep tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tingkat eksplansi asosiatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian menggunakan langkah-langkah standar atau menggunakan skala pengukuran data. Sehingga penelitian kuantitatif pada dasarnya merupakan penelitian tentang pengumpulan data digital untuk menjelaskan fenomena tertentu (Paramita et al., 2021). Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber : (Aisy et al., 2024), (Naufal & Fatihat, 2023), (Kiatin & Riswati, 2024)

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah hubungan logis antara dua atau lebih variabel yang didasarkan pada teori yang masih perlu diuji kebenarannya. Pengujian berulang atas hipotesis yang sama akan memperkuat teori yang mendasari atau dapat juga terjadi

sebaliknya, yaitu menolak teori (Paramita et al., 2021). Maka berdasarkan kerangka konseptual yang dijelaskan diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

Tata kelola yang baik, atau tata kelola perusahaan yang baik berawal dari perbedaan antara pemilik atau direktur, dan pengelola atau agen dalam sebuah korporasi kontemporer. Hubungan keagenan didefinisikan sebagai kontrak antara manajer dan investor (Michael & William, 1976 dalam Baharuddin, 2022). *Corporate governance* sendiri bertujuan untuk mengurangi biaya agensi dengan menjaga kepentingan manajer dan investor, mengurangi asimetri informasi antara mereka dan investor dan memberikan arahan dan pemantauan yang memadai kepada manajer. Salah satu definisi tata kelola perusahaan adalah sistem dan proses yang digunakan oleh semua anggota perusahaan untuk memberikan nilai tambah yang berkelanjutan dalam jangka panjang serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pasar yang efektif. Sukses perusahaan dapat dicapai melalui penerapan *Good Corporate Governance* yang dapat membantu mereka tumbuh dan menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis di seluruh dunia, terutama bagi perusahaan yang telah mampu berkembang sekaligus menjadi terbuka serta menghindari tantangan masa kini (Baharuddin, 2022).

Dalam penelitian ini diproksikan dengan komisaris independen. Menurut Aprila et al. (2022), Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen atau anggota komisaris lainnya, mengendalikan pemegang saham dan bebas dari hubungan komersial atau hubungan lain yang

dapat mempengaruhi kapasitas untuk bertindak hanya untuk kepentingan perusahaan. Kaitannya dengan kinerja keuangan ialah Semakin banyak dewan komisaris independen, maka akan meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dimana komisaris independen dianggap dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui pengawasan yang lebih adil dan jujur, karena komisaris independen dapat membantu mengontrol biaya, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Selain itu, komisaris independen juga membantu pemegang saham dan membuat manajer lebih aktif melalui pengawasan yang lebih baik, sehingga dapat menghasilkan peningkatan kinerja perusahaan. Secara keseluruhan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komisaris independen dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan menciptakan tata kelola perusahaan yang baik melalui pengawasan yang efektif, sejalan dengan prinsip teori keagenan.

Dari teori diatas dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Aisy et al. (2024) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Titania & Taqwa (2023) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan argumen yang disajikan, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H1 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja keuangan

Fred Weston dalam Kasmir, 2016, mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (utang). Ini berarti bahwa jika perusahaan dikeluarkan akun, perusahaan akan dapat memenuhi hutang, terutama utang yang telah matang. Dengan kata lain rasio likuiditas digunakan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang seharusnya. Fungsi dari rasio likuiditas terdiri dari menunjukkan atau mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik kewajiban kepada pihak luar maupun di dalam perusahaan. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah apa yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang jatuh tempo, atau rasio untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) ketika ditagih. Rasio likuiditas juga sering disebut rasio modal kerja yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah perusahaan. Dengan cara membandingkan semua komponen aset lancar dengan komponen tanggung jawab (hutang jangka pendek) (Kasmir, 2016).

Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur menggunakan rasio lancar atau *Current Ratio* (CR) yang merupakan ukuran seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo ketika semuanya ditagih. *Current Ratio* dipilih karena rasio ini dapat digunakan sebagai alat pembanding untuk menilai likuiditas perusahaan lain. Kaitannya dengan kinerja keuangan adalah jika likuiditas meningkat maka kinerja keuangan juga dapat meningkat karena investor menganggap perusahaan tersebut dalam keadaan likuid

(Umami & Anindhyta, 2019). Nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan likuiditas yang baik, sebab besar kecilnya Current Rasio menunjukkan seberapa mampu perusahaan membayar hutang jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Karena, perusahaan yang mampu membayar hutang jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dianggap dalam keadaan likuid. Dan jika perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dianggap dalam keadaan illikuid (Umami & Anindhyta, 2019). Secara keseluruhan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang baik dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, akan tetapi sebaliknya jika likuiditas yang buruk maka dapat menurunkan kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan prinsip teori keagenan.

Dari teori diatas dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Aisy et al. (2024) dan Ethera et al. (2024) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, dan juga penelitian dari Kiatin & Riswati (2024) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan argumen yang disajikan, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.4.3 Pengaruh solvabilitas terhadap Kinerja keuangan

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai karena kewajibannya. Ini berarti jumlah kewajiban yang digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan komersial sehubungan dengan penggunaan modalnya. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk menentukan seberapa baik perusahaan dapat membayar semua kewajibannya, baik

jangka pendek maupun jangka panjang, dalam kasus dimana perusahaan dibubarkan. Dalam praktiknya, apabila suatu perusahaan ditunjukkan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi dari hasil perhitungan, itu akan memiliki risiko kerugian yang lebih tinggi tetapi juga peluang untuk mendapatkan laba yang lebih besar. Sebaliknya, apabila suatu perusahaan ditunjukkan memiliki rasio solvabilitas yang lebih rendah, tentunya akan memiliki risiko kerugian yang lebih rendah, terutama selama penurunan ekonomi. Selain itu, dampak ini menyebabkan tingkat pengembalian yang lebih rendah saat ekonomi sedang berkembang (Kasmir, 2016).

Pada penelitian ini rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt To Assets Ratio* (DAR) yang merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan seberapa besar utang perusahaan membiayai aktiva atau seberapa besar utang tersebut berdampak pada pengelolaan aktiva (Agustina & Santosa, 2019). Nilai DAR yang tinggi menunjukkan bahwa pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan karena dikawatirkan perusahaan tidak dapat menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimiliki. Akan tetapi sebaliknya apabila nilai DAR nya rendah, maka semakin kecil utang yang dapat dibayar oleh perusahaan (Kasmir, 2016). Berdasarkan teori DAR, jika memiliki utang yang relatif tinggi maka cenderung dapat menurunkan tingkat profitabilitas, karena perusahaan wajib membayar bunga atas pinjaman yang dilakukan. Maka keterkaitannya dengan kinerja keuangan adalah semakin tinggi DAR maka akan menyebabkan kinerja keuangan perusahaan semakin buruk, akan tetapi sebaliknya, semakin rendah DAR maka dapat menunjukkan kinerja

keuangan yang baik (Agustina & Santosa, 2019). Berdasarkan teori keagenan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa solvabilitas yang baik dapat mendukung kinerja keuangan yang optimal dan juga dapat mengurangi risiko keagenan, sedangkan solvabilitas yang buruk dapat menurunkan kinerja keuangan dan meningkatkan risiko keagenan.

Dari teori diatas dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ethera et al. (2024) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan Kiatin & Riswati (2024) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan argumen yang disajikan, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H3 : Solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.4.4 Pengaruh Aktivitas terhadap Kinerja keuangan

Rasio aktivitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Misalnya, efisiensi dalam penjualan, sediaan, dan penagihan piutang. Selain itu, rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk melakukan aktivitas sehari-harinya hasil dari pengukuran rasio aktivitas akan menunjukkan apakah perusahaan mengelola asetnya dengan lebih baik atau mungkin sebaliknya (Kasmir, 2016).

Pada penelitian ini rasio aktivitas diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) yang merupakan indikator yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan

menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan (Shodiq et al., 2024). Kaitanya dengan kinerja keuangan yaitu jika semakin tinggi aktiva menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sebab, besar kecilnya *total assets turn over* menunjukkan tinggi rendahnya tingkat penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan yang mengelola total asetnya, karena laba yang diperoleh perusahaan bergantung pada tinggi rendahnya tingkat penjualan yang dihasilkan (Umami & Anindhya, 2019). Berdasarkan teori keagenan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang tinggi dapat meningkatkan kinerja keuangan dan juga menunjukkan manajemen bekerja dengan optimal demi kepentingan pemilik, sehingga dapat mengurangi risiko agensi. Tetapi sebaliknya, jika aktivitas yang rendah dapat berdampak buruk pada kinerja keuangan dan juga dapat menimbulkan kecurigaan atas kinerja manajemen.

Dari teori diatas dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kiatin & Riswati (2024) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Naufal & Fatihat (2023) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dan Sulthon & Dedi (2022) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan argumen yang disajikan, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H4 : Aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.